BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Teks dalam Bias Wawasan

Luxemburg mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, prakmatik merupakan suatu kesatuan. Berdasarkan pendapat tersebut, setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut, yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik.

Isi sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik haruslah mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gasasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks. Isi dalam teks sangat berkaitan dengan *semantik.* Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol. Berkaitan dengan makna dalam teks, Luxemburg, menyatakan bahwa kesatuan *semantik* yang dituntut sebuah teks ialah *tema* global yang melingkupi semua unsur. Dengan kata lain, tema atau perbuatan berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simboliknya. Meskipun demikian, menunjukkan tema saja belumlah memadai. Masih diperlukan penafsiran menyeluruh untuk menelaah sebuah teks sebagai satu kesatuan. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita maupun puisi yang merupakan satu kesatuan ide/gagasan.

Kedua adalah sintaksis. Sintaksis dalam tatabahasa diartikan sebagai tatakalimat. Secara sintaksis sebuah teks harus memperlihatkan pertautan. Pertautan itu akan tampak apabila unsur-unsur dalam tatabahasa yang berfungsi sebagai penunjuk (*konjungsi*) secara konsisten dipergunakan. Dalam hal ini dapat kita simak melalui penceritaan berikut.

"Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa."

Pada kutipan di atas, konjungsi yang berupa kata ganti "kamu" sangat dominan dalam cerita di atas. Keberadaan kata ganti "kamu" pada kalimat satu, dua, tiga, empat, enam, tujuh, dan delapan menunjukkan bahwa antarkalimat dalam penceritaan di atas sangat koheren. Hal ini sangat memudahkan pembaca untuk menelaah karya sastra tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan untuk memudahkan pemahaman digunakan pula bentuk klitik "mu" (sebagai bentuk singkat dari kata "kamu"). Penggunaan itu terlihat pada kata "suamimu" dalam kalimat kelima dan keenam; kata "pihakmu" pada kalimat kedelapan. Penggunaan kata ganti tersebut sangat dieksplisitkan (jelas). Tentu tidak dapat dibayangkan susahnya memahami hubungan antarkalimat apabila konjungsi yang menunjukkan koherensi antarkalimat diimplisitkan (samar-samar atau tersembunyi). Penggunaan kata ganti sebagai konjungsi juga dapat ditemukan dalam puisi. Seperti halnya dalam cerita, keberadaan kata ganti ini juga lebih memudahkan untuk memahami puisi.

ketiga adalah pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini, Luxemburg, mengungkapkan bahwa pragmatik bertalian dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Hal yang diungkapkan Luxemburg tersebut bertalian erat dengan ketuntasan dalam memahami sebuah teks. Makna kesatuan bulat mengarah pada keutuhan dari sebuah teks. Membaca teks merupakan satu tindakan atau kegiatan yang dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir dari sebuah teks, yaitu: "selesai" atau "tamat". Sebuah contoh, apabila kita membaca novel *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis Dewi Lestari maka kegiatan yang kita lakukan adalah membaca keseluruhan dari teks novel ini. Mulai membaca bagian *Cuap-cuap Penerbit, Cuap-cuap Penulis, Bagian Daftar Isi, isi keseluruhan novel yang terdiri atas 33 keping subjudul,* hingga *Komentar Nonpakar* yang merupakan akhir dari teks novel ini. Begitu halnya kalau kita membaca puisi, cerpen, maupun drama maka keselurahan dari teks tersebut harus kit abaca dengan saksama. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang tepat tentang isi atau garis besar dari penceritaan tersebut. Struktur teks dan bentuk-bentuk bahasa itu menjadi ciri-ciri yang menandai teks-teks tersebut.

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Misalnya, teks prosedur mempunyai sruktur teks tujuan yang akan dicapai langkah-langkah; teks laporan mempunyai struktur teks pernyataan umum/klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan.

Jenis-jenis teks adalah peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yan ditanggapi dengan reaksi. Ada beberapa struktur teks yakni abstraksi, oriental, krisis, reaksi, dan koda. Sedangkan deskripsi adala jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainnya) sesuatu (manusia atau benda) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Struktur teksnya adalah pernyataan tentang hhal yang dideskripsikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi adalah jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran, warna, dsb) sesuatu (manusia atau benda) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Struktur teks nya adalah pernyataan tentang hal yang dideskripsikan.

jenis teks ini berisi tinjauan terhadap sebuah isu dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sisi yang mendukung dan menentang isu tersebut. Teks diskusi sering disebut teks argumentasi dua sisi. Struktur teksnya yakni isu, argumentasi, argumentasi yang menentang, kesimpulan atau rekomendasi.

Editorial adalah jenis teks pada koran atau majalah yang merupakan ungkapan wawasan atau gagasan terhadap sesuatu yang mewakili koran atau majalah tersebut. Editorial juga disebut tajuk rencana.

Eksemplum adalah jenis teks rekaan yang berisi insiden yang menurut partisipannya tidak perlu terjadi. Secara pribadi, partisipan menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Struktur teks nya yakni, abstrak, orientasi, insiden, interpretasi, dan koda.

Eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya. Struktur teksnya yakni : pernyataan umum, urutan alasan logis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau megusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yang berisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktue teksnya yakni: pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan usulan pendapat

Naratif adalah teks rekaan yang berisi komplikasi yang menimbulkan masalah yang memerlukan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Teks naratif umumnya dijumpai pada dongeng, hikayat, cerita pendek, atau novel. Struktur teksnya yakni, abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda

Teks yang mengandung unsur negosiasi disebut teks negosiasi. Struktur teksnya yakni, pembukaan, isi, dan penutup. Penceritaan (recount) adalah jenis teks yang berisi pengungkapan pengalaman atau peristiwa yang dilakukan pada masa lampau. Struktur teksnya yakni, orientasi, urutan peristiwa, dan reorientasi

Prosedur adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut protokol. Struktur teksnya yakni tujuan yang akan di capai, dan langkah-langkahnya.

Wawasan adalah tinjauan atau cara pandang seseorang dalam melihat kondisi atau situasi yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini melalui sebuah teks seseorang mampu untuk melihat peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan tujuan untuk menambah suatu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semakin berkembang di masa ini. Banyaknya berbagai jenis teks mampu mempermudah cara pandang seseorang dengan berbagai macam perspektif guna menambah wawasan pengetahuan yang semakin berkembang.

1. Kepemimpinan dalam Perspektif Komunikasi Politik

Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pembahasan tentang kepemimpinan ini akan menyangkut tugas dan gaya kepemimpinan, cara mempengaruhi kelompok, penmatangan kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan seseorang.

Dalam kepemimpinan terdapat hubungan antar-manusia; yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin), dan hubungan kepatuhan-kepatuhan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan kepemimpinannya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin. Kepemimpinan dimasukan dalam kategori “ilmu terapan” dari ilmu-ilmu sosial; sebab prinsip-prinsip, definisi dan teori-teorinya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia. Seperti ilmu-ilmu lain, kepemimpinan sebagai cabang ilmu bertujuan untuk:

1) Memberikan pengertian mengenai kepemimpinan secara luas.
2) Menafsirkan dari tingkah laku pemimpin, dan
3) Pendekatan terhadap permasalahan sosial yang dikaitkan dengan fungsi pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, ruang lingkup atau tema kepemimpinan itu pada intinya meliputi dua permasalahan pokok, yaitu:

1) Teori Kepemimpinan, yaitu :
   a) Suatu penggenarilasian dari suatu seri fakta mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku pemimpin dan konsep-konsep.
   b) Dengan menekankan latar belakang historis, dan sebab-musabab timbulnya kepemimpinan serta persyaratan untuk menjadi pemimpin.
   c) Sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi yang perlu dipakai oleh pemimpin.
2) Teknik Kepemimpinan, yaitu :
   a) Kemampuan dan keterampilan teknis pemimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan ditengah praktek kehidupan dan dalam organisasi, dan
   b) Melingkupi konsep-konsep pemikirannya, perilaku sehari-hari, serta peralatan yang digunakan.[1]

Dalam sistematika ulasan mengenai materi kepemimpinan, terlebih dahulu ditekankan masalah teori kepemimpinan. Baru kemudian didukung oleh uraian-uraian mengenai bentuk serta teknik kepemimpinan. Hal ini ditunjukan pada :

   a) Agar para pemimpin benar-benar menguasai teknik-teknik kepemimpinan (sebagai bentuk perilaku praktis); sehingga

[1] Kartono Kartini, *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah pemimpin Abnomar itu?.* Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. Hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil fungsinya selaku pemimpin dalam menerapkan teknik-teknik tertentu ditengah kehidupan dan organisasi.

b) Melalui pemahaman teori-teori kepemimpinan, maka perilaku pemimpin akan menjadi lebih efektif, dan lebih sinkron dengan nilai-nilai serta norma-norma organisasi serta manajemen. Dengan demikian dapat ditingkatkan kualitas kepemimpinannya.[2]

Kepemimpinan terdapat di segenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim yaitu keluraga, sampai ke tingkat desa, kota, negara; dari tingkat lokal, regional sampai nasional dan internasional, di manapun dan kapanpun juga.

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin-pemimpin dan indiidu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan mengegerakan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu.

Dengan begitu pemimpin tersebut ada bila terdapat kelompok atau satu organisasi. Maka keberadaan pemimpin itu selalu ada di tengah-tengah kelompok (anak buah,bawahan, rakyat).[3] Sedangkan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat dapat digolongkan dalam enam tipe sebagai berikut :

[2] Ibid hal 3
[3] Ibid hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Gaya otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebgai berikut :

a) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
b) Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
c) Mengangap bawahan sebagai alat semata-mata
d) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat
e) Terlalu tergantung kepada kekuasaan formilnya
f) Dalam tindakan pengerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur pemaksaan dan punitif (bersifat menghukum).

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa tipe kepemimpinan otokratis tidak tepat untuk suatu organisasi atau kelompok masyarakat saat ini dimana hak-hak asasi manusia yang menjadi anggota organisasi atau kelompok masyarakat tersebut harus dihormati.

2) Tipe militeris

Seorang pemimpin dengan tipe militeristis tidak berarti selalu seorang pemimpin dari organisasi militer. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis adalah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut :

a) Dalam menggerakan bawahannya lebih sering mempergunakan sistem perintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dalam menggerakan bawahan senang bergantung pada pangkat dan jabatannya.

c) Senang pada formilitas yang berlebih-lebihan

d) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan

e) Sukar menerima kritik dari bawahannya

f) Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan

Berdasarkan ciri diatas bahwa seorang pemimpin yang militeristis bukanlah pemimpin yang ideal karena dalam suatu masyarakat sipil karena akan membungkam aspirasi warga.

3) Tipe paternalistis

Seorang pemimpin bertipe paternalistis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinan sebagai berikut :

a) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa.

b) Bersikap terlalu melindungi (over protective).

c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk ikut mengambil keputusan.

d) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk menggambil inisiatif.

e) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya.

f) Sering bersikap maha tahu.

Tipe kepemimpinan paternalistis berkembangdi masa lalu oleh karena kecenderungan berkembangnya pola hubungan patron-klien dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, dimana pemimpin merupakan figur yang serba hebat dan harus ditiru dan diikuti olleh masyarakat sebagai klien.

Tipe ini sedikit banyak juga merupakan reproduksi pola hubungan dalam keluarga di masyarakat yang menganut sistem paternalistis dimana peran utama ada pada seorang bapak/suami, dimana isteri dan anak-anak harus tunduk pada suami/bapak.

4) Tipe kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik ini adalah tipe kepemimpinan yang dipandang sulit untuk dianalisis, karena literatur yang ada tentang kepemimpinan kharismatik tidak memberikan petunjuk yang cukup. Artinya tidak banyak hal yang di dapat disimak dari literatur yang ada tentang kepemimpinan kharismatik ini. seorang pemimpin kharismatik mempunyai daya tarik yang amat besar dan oleh karena itu pada umunya memiliki pengikut dalam jumlah yang besar, meskipun para pengikut tersebut sering tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin terssebut.

Sulit untuk mengetahui mengapa seseorang menjadi pemimpin, karena dari mana asalnya kharismatik memang sulit untuk ditelusuri. Sering disebutkan bahwa pemimpin yang kharismatik diberkahi kekuatan. kekayaan, profil, kesehatan, tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria ntuk kharisma.

5) Tipe demokratis

Seorang pemimpin yang demokratis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dalam proses penggerakan bawahan melalui kritik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termuliah
b) Selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya
c) Senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya
d) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan kerja tim dalam usaha mencapai tujuan.
e) Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-lluasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibandingkan dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi tetap berani untk berbuat kesalahan yang lain.
f) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari pada dia sendiri
g) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai seorang pemimpin.

6) Tipe laissez faire

Tipe kepemimpinan laissez faire ini seperti halnya tipe kepemimpinan kharismatik, literatur tentang kepemimpinan juga tidak banyak membahas tipe kepemimpinan ini. seorang pemimpin laissez faire berpandangan, bhawa umunya organisasi terdiri dari orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pimpinan tidak perlu terlalu sering melakukan intervasi dalam kehidupan dalam kehidupan organisasi.

Seorang pemimpin yang laissez faire melihat peranannya sebagai "polisi lalu lintas". Dengan anggapan bahwa para anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada peraturan permainan yang berlaku, dan ia cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus di jalankan dan digerakkan.

Komunikasi politik mempunyai lingkup pembahasan yang sangat luas, tidak hanya membahas bagaimana komunikasi dapat dipergunakan dalam memncapai kekuasaan dan tujuan politik secara internal tetapi juga bagaimana sistem yang berlangsung dapat di pertahankan dan dialih generasikan. Komunikasi politik adalah kombinasi dari berbagai interaksi sosial di mana informasi yang berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan masuk ke dalam peredaran. Pengertian komunikasi politik dijelaskan melalui berbagai pakar dan para ahli.

Ilmuwan komunikasi Indonesia A. Muis menjelaskan bahwa istilah komunikasi politik merunjuk pada pesan sebagai objek formalnya sehingga titik berat konsepnya terletak pada komunikasi bukan pada politik. Pada hakikatnya komunikasi politik mengandung informasi atau pesan tentang politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Astrid S. Soesanto mengartikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang diarahkan pada pencapaian pengaruh sedemikian rupa sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melaluui sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. Dengan demikian, melalui kegiatan komunikasi politik terjadi pengaitan masyarakat sosial dengan lingkup negara sehingga komunikasi politik merupakan sarana untuk pendidikan politik atau kesadaran warga dalam hubungan kenegaraan.

Sedangkan Muller merumuskan komunikasi politik sebagai hasil yang bersifat politik darii kelas sosial, pola bahasa, dan pola sosialisasi.[4] Dari perspektif yang berbeda, Nimmo juga memberikan rumusan komunikasi politik. Dengan memandang inti komunikasi sebagai proses interaksi sosial dan inti politik sebagai konflik sosial, Nimmo merumuskan komunikasi politik sebagai kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi aktual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik.[5]

Berdasarkan pengertian tentang komunikasi politik menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bhawa komunikasi politik memiliki lingkup pembahasan yang luas, tidak hanya membahas mengenai bagaimana komunikasi dapat dipergunakan dalam mencapai kekuasaan dan tujuan politik secara internal tapi juga bagaimana sistem yang berlangsung dapat dipertahankan dan dialihgenerasikan. Kegiatan keluar, bagaimana

[4] Drs. Ardial. M.Si,*Komunikasi Politik*;(Jakarta:PT. Indeks Permata Puri Media. 2010),Hal 28
[5] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dapat dipergunakan dalam upaya mempengaruhi negara lain dalam mencapai tujuan politik, atau secara minimal dapat terwujudnya hubungan yang saling menguntungkan di antara dua atau lebih negara yang mengadakan komunikasi politik.

1) Dimensi-dimensi komunikasi politik.

Almond dan Powell menempatkan komunikasi politik sebagai satu fungsi politik, bersama-sama dengan fungsi artikulasi, agregasi, sosialisasi, dan rekrutmen yang terdapat dalam suatu sistem politik. Bahkan, menurut kedua pakar tesebut, justru komunikasi politik merupakan prasyarat yang diperlukan bagi berlangsungnya fungsi-fungsi lain. Komunikasi politik juga meliputi segala bentuk pertukaran simbol atau pesan yang sampai tingkat tertentu dipengaruhi atau mempengaruhi berfungsinya sistem politik.

Sistem politik juga berkaitan dengan ideologi. Sedangkan ideologi sering juga disebut sebagai budaya politik atau filsafat politik suatu negara. Setiap negara memiliki ideologi dan sistem politik yang berpengaruh kuat terhadap komunikasi politik.

a) Komunikasi Politik dan Sistem Politik

Dalam formulasi yang dikemukakan oleh Almond dan Powell terlihat jelas adanya kaitan antara komunikasi politik dengan sistem politik. Para pakar itu menempatkan komunikasi politik sebagai salah satu fungsi politik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem politik. Dengan demikian komunikasi politik berkaitan erat dengan sistem politik.

Sedangkan sistem politik yang dirumuskan oleh Robert A. Dahl sebagai tiap pola tentang hubungan manusia yang mencakup secara luas, kontrol, pengaruh, dan kekuasaan yang berwenang. Demokrasi dan kediktatoran menurut Dahl adalah sistem politik.

Gabrial A. Almond menyatakan bahwa sistem politik adalah interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang merdeka dimana menyelenggarakan fungsi-fungsi integrasi dan adaptasi dengan memakai jabatan, ancaman dari jabatan, dan sedikit banyak sah menggunakan kekuatan. Selain itu David Easton yang pertama kali memperkenalkan istilah sistem politik tahun 1953 menulis bahwa sistem politik adalah alokasi nilai-nilai yang bersifat paksaan berdsarkan kewenangan dan nilai-nilai yang dialokasikan itu mengikat masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Kemudian Easton menambahkan bahwa sistem politik merupakan interaksi yang diabstrakan dari totalitas tingkah laku sosial, dimana nilai-nilai otoritatif dialokasikan kepada masyarakat.[6]

Adanya formulasi yang berbeda-beda tentang sistem politik itu, dapat dipahami karena istilah politik juga

[6] Arifin Anwar. *Komunikasi Politik : Filsafat-Paradigma-Teori-tujuan-Strategi dan komunikasi politik Indonesia*. (Yogyakarta : Graha Ilmu) hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak makna dan multidefinisi sebagai refleksi dari sifat serba hadir (ubiquitos) dari politik, sebagaimana telah diuraikan diatas. Dalam berbagai definisi yang telah disebutkan terdapat persamaan yaitu dalam sistem politik terdapat keterlibatan manusia secara kelompok, menggunakan pengaruh (inflenze), wewenang (authority), kekuasaan (power), ataupun kekuatan (force).

Dalam sistem politik terdapat beberapa subsistem yang saling terkait dan masing-masing memiliki fungsi tertentu, yang dikenal dengan sebutan struktur politik yang terdiri atas aspek infrastruktur politik dan aspek suprastrktur politik. Kedua aspek itu sering juga dinamakan sebagai mesin politik.

Sedangkan Rush dan Althof mengakui bahwa kekuasaan dapat dipandang sebagi titik sentral studi politik sehingga proses politik adalah serentetan peristiwa yang hubungannya satu sama lain berdasarkan atas kekuasaan. Politik adalah tehnik menjalankan kekuasaan. Atau masalah pelaksanaan dan kontrol kekuasaan, atau pembentukan dan penggunaan kekuasaan. Atau politik adalah perjuangan untuk memperoleh dan membagi kekuasaan, yaitu siapa memperoleh apa, kpana, dan bagaimana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian kekuasaan sebagai titik sentral studi politik akan lebih banyak dipakai dalam kajian ini. Dinamika politik mencangkup semua gerak dan perubahan yang menyangkut kekuasaan. Perjuangan memperoleh kekuasaan itu akan menyalurkan secara sah kepentingan dari berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat, terkadang merangsang perbedaan maupun perselisihan atau konflik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimengerti jika para pakar memberikan pengertian yang berbeda-beda.

Konflik dan konsensus itu dapat menjadi salah satu sumber dari dinamika politik. Dalam upayanya mencari konsensus dari konflik politik, diperlukan seni (art). Itulah sebabnya politik sering disebut sebagai seni berkompromi atau seni mencari konsensus. Bahkan, politik sebagai seni, sering disebut sebagai the art of posible (seni merancang apa yang mungkin), yang diimbangi dengan the art of imposible (seni merancang yag tidak mungkin, menjadi mungkin). Konflik dapat terjadi selain karena adanya perbedaan kepentingan, tetapi juga terutama karena adanya perbedaan ideologi. Konflik ideologi acap kali sukar dikompromikan karena dipandang sebagai hal yang amat prinsipil bagi aktor politik maupun oleh rakyat yang menganut ideologi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Politik meliputi bermacam-macam kegiatan dalam suatu negara, menyangkut proses penentuan tujuan dan pelaksaan tujuan itu sehingga politik meliputi negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan pembagian atau alokasi. Demikan juga terdapat pandangan yang menyebutkan aturan, kekuasaan, pengaruh, wewenang, dan pemerintahan. Kekuasaan dapat dipandang sebagai titik sentral studi politik sehingga poses politik adalah serentetan peristiwa yang hubungannya satu sama lain didasarkan atas kekuasaan.

b) Komunikasi Politik dan Ideologi

Ideologi politik suatu bangsa bukan hanya merupakan salah satu sumber dinamika politik, tetapi juga sangat menentukan bentuk sistem politik negara. Ideologi dan sistem politi berkaitan erat dengan komunikasi politik. Misalnya hubungan media massa dengan negara, hubungan media massa dengan partai politik, kebebasaan menyatakan pendapat, dan budaya komunikasi politik bangsa.

Pada umunya, istilah ideologi digunakan untuk mencerminkan pandangan hidup atau sikap mental tertentu. Secara khusus ideologi biasanya diartikan sebagai nilai perangkat pandangan, serta sikap dan nilai-nilai , atau orientasi berpikir tentang manusia dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideologi dapat dimiliki oleh seseorang, juga dapat dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.

Alfian merumuskan ideologi secara umum sebagai pandangan hidup atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh masyarakat tentang bagaimana cara yang baik mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi. Dalam hal ini Wijaya mengartikan ideologi itu lebih kurang sama dengan budaya politik. Itulah sebabnya ideologi politik sering juga disamakan sebagai filasafat politik.

c) Komunikasi Politik dan Budaya Politik

Terlaksananya segala fungsi dalam sistem politik termasuk komunikasi politik sangat dipengaruhi oleh budaya politik masyarakat dimana sistem politik itu berlangsung. Budaya politik (political culture) didefinisikan oleh Almond & Powell sebagai suatu konsep yang terdiri atas suatu sikap keyakinan, nilai-nilai dan ketrampilan yang sedang berlaku bagi seluruh masyarakat, termasuk pola kecenderungan-kecenderungan khusus serta pola-pola kebiasaan yang terdapat pada kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedang Miriam Budiardjo menulis baha budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya.

Bentuk dari budaya politik dalam suatu masyarakat pada hakikatnya dipengarhi oleh agama, tradis, kesukuan, pendidikan, status sosial dan ekonomi, konsep dan sikap terhadap kekuasaan, kepemimpinan, intesitas komunikasi, media massa, kehadiran teknologi dan sejarah perkembangan dari sistem politik. Dengan demikian budaya politik mengutamakan dimensi psikologi dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat, serta harapan-harapannya. Demikian juga budaya politik berkaitan dengan perilaku lahiriah dari manusia yang bersumber dari keyakinan dan penalaran yang sadar.

d) Komunikasi Politk dan Partai Politik

Komunikasi politik berkaitan juga dengan partai politik, karena partai politik di negara demokrasi menyelenggarakan fungsi sebagai sarana komunikasi politik. Selain partai politik juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik dan rekrutmen politik. Sedang, dalam aplikasi dan prosses sosialisasi politik dan rekruten politik tergantung pada komunikasi politik. Justru itu komunikasi politik menyentuh semua aspek sistem olitik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi politik berperan dalam aktivitas partai politik yang pada umunya adalah : pemikiran politik, pembicaraan politik, dan tindakan politik. Sedang partai politik menjaddi jembatan arus informasi timbal balik dari “mereka yang memerintah” (the rulers) dengan “ mereka yang di perintah” (the ruled”. Dalam menjalankan fungsi itulah maka partai politik dapat menjdai burssa ide-ide (clearing house of ideas) yang hidup dan dinamis.

Aspirasi rakyat berupa tuntutan dan kepentingan yang beragama yang disampaikan dalam berbagai cara, ditampung oleh partai politik, kemudian diolah dan dirumuskan ssehingga bisa diteruskan kepada pemerintah dan pembuat kebijakan publik lainnya, dalam bentuk tututan atau usul kebijakan umum. Proses merumuskan kepentingan-kepentingan rakyat itu dinamakan “perumusan kepentingan” atau “artikulasi kepentingan”. Sedang proses menggabungkan menjadi satu berbagai macam tuntutann dari berbagai kelompok tentang hal yang relatf sama, dinamakan “agressi kepentingan” atau “penggabungan kepentingan”.

Hal tersebut merupakan masukan dalam sistem politik yang diteruskan kepada lembaga pembuat keputusan seperti parlemen dan pemerintah untuk diolah dan dirumuskan menjadi iuran yang mengikat seperti undang-undang, kebijakan umum dan peraturan lainnya. Dalam seluruh proses itu arus komunikasi politik berjalan secara timbal balik antara rakyat dengan pengambil keputusan politik melalui partai politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kebijakan publik itu diasosasikan dan dikomunikasikan kepada rakyat oleh partai politik untuk diketahui, ditanggapi, dan dilakanakan.[7]

Dalam hal ini peran seorang pemimpin sangatlah menentukan keberhasilan sebuah komunikasi politik yang efektif dan efesiense. Dengan adanya jenis-jenis kepemimpinan yang ada maka akan mempermudah kualifikasi pemimpin dalam melakukan kinerja dalam perspektif komunikasi politik.

2. Periodesasi Peradaban Jepang

Pada dasarnya, Jepang memiliki banyak zaman sesuai dengan perubahan masa kekuasaan. Namun, secara garis besar Jepang dibagi menjadi 5 periode. Periode tersebut meliputi.

Abad kuno atau disebut dengan Kodai. Periode ini meliputi zaman primitif atau *Genshi Jidai* (abad ke 3), zaman Yamayo (592), zaman Nara (710), dan zaman Heian (794-1192). Ciri-ciri zaman ini pemerintahan Tenno meniru sistem pemerintahan China. Kota Hiean dan Heijo di bentuk dengan meniru ibu kota China. Agama budha pun diambil dari China dan di seluruh Jepang dibangun kuil (*tera*) besar yang disebut kokubunji. Dan di kota Nara sendiri di bangun kuil besar, yaitu Todaiji. Para bangsawan Jepang pun meniryu bangsawan China yang pada waktu itu menggunakan kendaraan yang di tarik oleh sapi (*gissha*). Para bangsawan Jepang pun menggunakan kendaraan ini untuk berjalan-jalan disekitar Kyoto. Pada zaman ini jumlah bangsawan masih sedikit sehingga mereka masih bisa hidup dalam kemewahan.

[7] Ibid 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abad pertengahan atau disebut dengan *Chusei* yang meliputi zaman Kamakura (1192-1333), zaman Muromachi (1334-1573) dan zaman Azuchi momoyama (1573-1603). Pada zaman kamakura, Minamoto Yoritomo yang menjadi shogun tidak tinggal di kyoto melainkan memulai pemerintahannya dengan membentuk pemerintahan Bakufu di kamakura yang ada di prefektur kanagawa. Inilah kenapa pada zaman tersebut dikenal dengan zaman kamakura. Zaman kamakura berlangsung dari tahun 1185 sampai dengan tahun 1333. Selanjutnya zaman yang dimaksud dengan Muromachi adalah zaman setelah jatuhnya pemerintahan kamakura tahun 1333. Pada tahun 1336 Ashikaga Takauji ditunjuk menjadi shogun menjalankan pemerintahannya di tempat yang disebut dengan Muromachi di Kyoto sehingga zaman tersebut dikenal dengan zaman Muromachi. Sebenarnya di zaman kamakura dan Muromachi, *Tenno* dan *Nara* di masa ini dikenal dengan zaman *Nanboku Cho*.

Zaman Muromachi lebih lama daripada *zaman Kamakura* yaitu dari tahun 1333 sampai dengan tahun 1573, tetapi pada tahun 1467 atau pada tahun Onin terjadi perang yang besar yang di kenal dengan pemberontakan Onin dan setelah itu dalam waktu yang lama di seluruh Jepang terus-menerus terjadi peperangan sehingga zaman itu disebut zaman sengoku atau perang saudara. Pada zaman ini juga sering disebut zaman Azuchi Momoyama (1573-1603) adalah salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang dimulai sejak Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi menjadi penguasa Jepang. *Zaman Azuchi Momoyama* sendiri diambil dengan pemerintahan yang masing-masing dipimpin oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua *Daimyo* yang berkuasa. Diantaranya adalah Istana Azuchi (sekarang *prefektur* Shiga, tempat tinggal Oda Nobunaga) dan Istana Fushimi (tempat tinggal Toyotomi Hideyoshi)

Dalam kepemimpinan keshogunan Jepang, Nobunaga dan Hideyoshi yidak dapat dipisahkan. Mereka adalah sosok penting dalam pemerintahan yang sedang berlangsung. Toyotomi Hideyoshi sendiri adalah seorang anak petani yang mengabdikan hidupnya kepada Oda Nobunaga. Pada awal gerakannya, Nobunaga banyak menggulingkan kekuasaan *Daimyo* yang berkuasa atas tanah di sebagian besar wilayah Jepang. Masa-masa kepemimpinannya, Nobunaga menolak kekuasaan atas Tuan Tanah yang menguasai banyak tanah, karena Nobunaga sendiri ingin mempersatukan Jepang secara utuh. Namun, Nobunaga sendiri berkeinginan menguasai Jepang di tangannya sendiri. Hanya saja, Nobunaga yang juga mendapatkan julukan sebagai “Raja Iblis” ini harus menghakhiri hidupnya dengan tragis. Sebelum menyelesaikan pembangunan istananya di Azuchi, Nobunaga terpaksa melakukan aksi bunuh diri di depan anak buanhya yang sedang membelot, Akechi Mitsuhide. Sehingga kekuasaanya diteruskan oleh pengikutnya yang setia, Toyotomi Hideyoshi. Dalam kepemimpinan Hideyoshi, Jepang mengalami kemajuan yang pesat. Perdagangan dengan luar negeri pun gencar dilakukan. Selain menerima kapal-kapal bangsa luar, Hideyoshi sendiri memberikan izin kepada kapal dalam negeri untuk berlayar melakukan perdagangan dengan negeri luar. Sehingga perkembangan kebudayaan juga menjadi tujuan utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perluasan kerja sama di bidang perdagangan tersebut, membuat Hideyoshi memperbaiki keadaan dalam negeri dengan cara membangun jalan, pembagian kota-kota, dan perbentengan selain itu, Hideyoshi juga mendirikan perindustrian. Kebudayaan yang lainnya, yang kemudian dikenal dengan pesat adalah *Cha no Yu*. *Cha no Yu* adalah hasil salah satu upacara minum teh Jepang yang sangat di gemari. Salah satunya yang ikut mengembangkan kebudayaan ini adalah *Sen Norikyu*. Dalam perkembangannya, ternyata Jepang dilanda masalah dengan Tiongkok. Sehingga Hideyoshi mengirimkan pasukannya untuk segera menyelesaikan konflik tersebut. Dengan adanya pengiriman pasukan melalui korea, ternyata Jepang mampu menaklukan Joseon. Meski mampu menguasai Korea selama kurang lebih 7 tahun, akhirnya Hideyoshi bersama para Daimyo yang lain menarik kembali pasukannya karena mengalami kerugian yang banyak. Hingga akhirnya Toyotomi Hideyoshi wafat pada tahun 1598.

Abad pra modern (*Kinsei*) munculnya kekuasaan *Shogun*, zaman ini berlangsung sekitar tahun 1603-1868 dikenalkan dengan *Edo Jidai* (zaman Edo). Pada zaman ini dikenal dengan kekuasaan shogun. Kekuasaan ini yang akhirnya muncul Restorasi Meiji pada tahun 1867. Namun pada zaman ini, Jepang mulai menyempurnakan sistem pemerintahanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pemerintahan yang mengajukan masyarakat dari segi ekonomi, seni, budaya, pendidikan, diplomasi, dan hukum. Namun di sisi lain, pada zaman ini Jepang menutup diri dengan negara lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abad modern (*Kindai*), zaman ini disebut juga sebagai zaman kehancuran samurai, dimana pada zaman ini restorasi meiji atau yang dikenal dengan "*Meiji Isshin*" sebenarnya dimulai pada tahun 1866 sampai 1869. Restorai Meiji ini terjadi secara tidak langsung dikarenakan datangnya kapal angkatan laut dari Amerika yang di pimpin oleh Mathhew Perry. Kala itu, Laksamana Perry meminta kepada kaisar Meiji untuk berunding tentang membuka diri (Jepang) kepada negara asing, perizinan perlabuhan kapal asing, dan perdagangan. Restorasi ini juga diawali peryerahan kekuasaan yang dipegang oleh Shogun Tokugawa ke-15, Tokugawa Yoshinobu kepada kaisar pada tahun 9 Noember 1867. Penyerahan kekuasaan ini akibat desakan oleh sakamoto Ryoma dengan mendirikan aliansi *Sat-Cho* (aliansi *Saigo Takamori* pimpinan Satsuman dan aliansi kido Takayoshi pimpinan Chosu) yang menolak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan keshogunan Tokugawa tentang pengusiran warga negara asing dan pengisolasian negara terhadap negara luar. Aliansi ini didirikan dengan alasan ketidakpercayaan terhadap Tokugawa meski kekuasaanya di serahkan kepada kaisar. Dengan adanya ketidak percayaan ini, timbul perang *Boshi* (perang tahun naga) yang berlangsung pada tahun 1868. Pada perang ini, Sakamoto Ryuma menang dan mengembalikan kekuasaan sepenuhnya kepada pemerintahan Kaisar. Di sisi lain, anggota Shogun yang lainnya yang tersisa mendirikan kekuatannya di Hokkaido dengan sebutan Republik Ezo. Namun usaha ini kembali gagal dengan penyerbuan Hakodate yang menghabisi seluruh musuh kaisar dan mulainnya *Meiji Jidai* (zaman Meiji).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kekuasaan penuh di pegang oleh kaisar maka segera dikeluarkannya dekrit atau sumpah *Tenno* (*Gokajo no Go Seimon*) pada tahun 1868. Pada tahun 1869, dikeluarkannya perintah (Hanseki Hokan) tentang tanah kepemilikan Daimyo untuk segera dikebalikan kepada pemerintahan pusat dengan dikepalai *Kencho* (Gubernur). Perintah ini dikeluarkan dengan tujuan penghapusan pajak atas tanah ke *Daimyo* dan diserahkan langsung kepada pemerintah pusat. Beberapa usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah pusat tentang perbaikan peradaban adalah di hapusnya golongan *Bushi* dan di ganti dengan tentara Nasional (1872), pemindahan Ibukota dari Kyoto ke Tokyo (1873), gerakan pembentukan dan pemilihan parlemen (1880-1881), dan dikeluarkannya Undang-undang Parlemen untuk pertama kalinya (1889). Tahun 1894-1895 adalah puncak kejayaan Jepang atas negara luar, khusunya Eropa. Saat itu Jepang memenangkan peoerangan dengan Cina-Jepang atau *Nisshin Sensho*.[8]

Selanjutnya ialah *zaman Gendai*, dalam periode ini terbagi meliputi zaman Taisho (1912-1926), *zaman Showa* (1926-1991), dan *zaman Hiesei* (1991-sekarang). Dalam perputaran tiap zaman, Jepang juga mengalami perubahan kebudayaan. Namun, perubahan yang paling besar (meliputi sosial dan politik) adalah saat restorasi Meiji. Pada saat itu, Jepang dipkasa untu kembali membuka diri untuk negara luar.

3. Nobunaga dan Penyatuan Jepang

Seorang sejarawan sekaligus ahli *konfusianisme* dan kebudayaan mengemukakan bahwa pada akhir abad 15 sampai abad 16 terjadi perang

[8]Swadana Dozi, *Dewa Perang Jepang*, (Waru Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka), hlm 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara yang berlangsung selama kurang lebih seratus tahun di Jepang yang dissebut dengan *Sengoku Jidai* yang dimulai sekitar tahun 1467. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Keene, seorang peneliti Jepang, klan yang berkuasa pada saat itu adalah *klan* Ashikaga, yang dipimpin oleh Ashikaga Yoshimasa (20 Januari 1436 – 27 Januari 1490) yang menjbat sebagai *Seii Taishogun* ke-8 keshogunan mromachi (masa jabatan 1449-1473). Ia juga merupakan cucu dari shogun Muromachi ke-3, Ashikaga Yoshimitsu dan putra Shogun ke-6, Ashikaga Yoshinori dengan selir bernama Hino Shigeko (putri dari Hino Shigemitsu). Ibu susunya bernama Ashikaga Yoshimi, dan kakak kandung lain ayahnya yang bernama Ashikaga Yoshikatsu. Selain itu, ia memiliki adik laki-laki lain ibu yang bernama Ashikaga Masatomo.

Setelah Ashikaga Yoshinori terbunuh oleh Akamatsu Mitsusuke dalam pemberontakan Kakitsu tahun 1441. Kaka Yoshimasa yang bernama Ashikaga Yoshikatsu diangkat sebagai *shogun* ke-7. Namun pada tahun 1443, Yoshikatsu meninggal dunia di usia muda. Dengan pendamping seorang *Kanrei* bernama Hatakeyama Mochikuni, Yoshimasa dicalonkan sebagai pejabat Shogun sewaktu berusia 8 tahun. Setelah menjalani upacara kedewasaan (genbuku), Yoshimasa diangkat sebagai shogun ke-8 pada tahun 1449. Pada masa pemerintahannya, konflik internal sering terjadi di kalangan *Shugo Daimyo*, akibat masalah jabatan kepala klan sehingga keshogunan dilanda kesulitan keuangan. Selain itu, keshogunan harus menghadapi gerakan petani yang disebut *tsuchi-ikki* (1333-1568). Pemerintahan epenuhnya dipercayakan kepada istrinya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Hino Tomiko serta *Shugo Daimyo* berpengaruh seperti Hosokawa Katsumoto dan Yamana Setze. Yoshimasa awalnya berusaha memecahkan permasalahn-permasalahan tersebut, namun ia tidak berdaya karena pada praktiknya, Shogun Yoshimasa tidak memegang kekuasaan sama sekali.

Keadaan sulit menyebabkan Yoshimasa kehilangan semangat untuk memerintah. Ia tenggelam dalam pesta minuman keras, kesenian sarugaku, dan pembangunan rumah mewah untuk dirinya sendiri. Di tengah penduduk Kyoto yang kurang pangan, Yoshimasa melakukan renovasi *Hana no* (istana Bunga). Pada tahun 1464, Yoshimasa menyatakan niatnya untuk pensiun. Namun karena tidak memiliki anak laki-laki yang bisa dijadikan putra pewaris, adik kandung Yoshimasa yang sudah menjadi biksu bernama Gijin diminta untuk melepaskan kebiksuannya dan kembali ke urusan dunia. Setelah mengubah kembali namanya menjadi Ashikaga Yoshimi, ia dijadikan putra angkat oleh Yoshimasa sebagai persiapan menjadi shogun berikutnya. Secara tidak terduga, Tomiko melahirkan bayi laki-laki pada tahun 1465.

Anak tersebut nantinya dikenal sebagai Ashikaga Yoshihisa. Tomiko menginginkan Yoshihisa dijadikan pewaris jabatan shogun, tapi jabatan tersebut sudah terlanjur dijanjikan untuk adik iparnya, Ashikaga Yoshimi. Demi mewujudkan keinginannya, Tomiko bersekutu dengan Yamana Setzen. Di pihak yang berseberangan, Yoshimi bersekutu dengan Hosokawa Katsumoto. Yamana Setzen dan Hosokawa Katsumoto yang memiliki pengaruh besar dalam *keshogunan* sudah sejak lama bermusuhan, mereka terlibat didalam konflik antara klan Shiba dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klan Hatakeyama mengenai suksesi kepala klan sejak tahun 1450-an. Akibatnya, hak menjadi pewaris jabatan shgun sekaligus kepala klan Ashikaga berikutnya diperebutkan antara kedua pihak tersebut. Hal inilah yang menjadi pemicu perang berskala besar yang disebut dengan Perang, perang besar ini berkobar pada tahun 1467 serta merupakan konflik paling berdarah dalam sejarah pertengahan Jepang. Walaupun negara dalam keadaan perang saudara, Yoshimasa tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan peperangan. Minatnya hanya pada pesta minum-minum dan acara perkumpulan penyair renga. Hubungan dengan istrinya juga semakin buruk. Yoshimasa memutuskan pindah dari kediaman resmi *Hana no Gosho* ke rumah Ogawa (*Ogawa-tei*). Setelah komandan Pasukan Barat (Yamana Setzen) dan komandan Pasukan Timur (Hosokawa Katsumoto) keduanya tewas, Yoshimasa pensiun secara resmi setelah mewariskan jabatan *shogun* kepada putra pewarisnya, Ashikaga Yoshihisa. Walaupun perang sudah selesai, bukan berarti peperangan tidak terjadi lagi di seluruh wilayah Jepang. Jepang pada saat itu terbagi dalam wilayahwilayah kecil yang disebut dengan kuni (negara-negara kecil). Para daimyo pada saat itu saling berebut wilayah melalui peperangan. Sementara itu, pemerintahan pusat sudah tidak ada fungsinya lagi karena masing-masing wilayah diatur oleh daimyo yang berkuasa pada wilayah tersebut.

Pada zaman tersebut muncul tiga pemerintahan militer Bakufu, yaitu *Bakufu Kamakura*, *Bakufu Muromachi* dan *Bakufu Edo*. *Bakufu* dipimpin oleh *seii tai sho*gun (jenderal besar yang memiliki kekusaan penuh). Menurut Surajaya (Beasley, 2003: 15-16), dari ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan *Bakufu* tersebut, *Bakufu Muromachi* adalah yang terlemah, karena pada zaman tersebut banyak diwarnai dengan kekacauan seperti terpecahnya istana Kyoto menjadi Istana Utara di Kyoto dan Istana Selatan (*nambokuchotairitsu*) di Nara. Perselisihan sengit antara Istana Utara melawan Istana Selatan ini memberikan dampak terhadap semakin kuatnya posisi kaum petani dan *daimyo* (tuan tanah) serta semakin lemahnya kekuasaan shogun Ashikaga pada pemerintahan pusat. Keadaan politik bakufu pun berubah setelah perang *Onin* dengan adanya pergeseran kekuasaan yang dinamakan gekokujo (kekuasaan golongan atas berpindah ke golongan bawahan), dimmana setiap shogun yang berkuasa akhirnya menjadi shogun boneka para *kanrei* (wakil shogun) yang berkuasa di *Bakufu*. Selanjutnya kekuasaan *kanrei* yang dimiliki oleh keluarga Hosokawa berpindah kepada bawahannya yaitu *klan* (keluarga militer) Miyoshi, lalu berpindah lagi kepada klan Matsunaga.

Hal yang sama terjadi pada *shugo* (gubernur militer), banyak daerah yang mulai melepaskan pengaruh shugo dan mempertahankan daerahnya. Klan Oda dan klan Asakura berhasil menyingkirkan hegemoni shugo klan Shiba dari daerahnya dan memberlakukan aturan atau hukum sendiri di daerahnya sebagai wilayah yang meredeka, sehingga daimyo menjadi pemnguasa daerah yang tunggal. Di beberapa daerah yang mengalami kemiskinan dan kelaparan, para petani membentuk himpunan (*ikki*) yang memberontak kepada pemimpinannya atau shugo yang berkuasa di daerah tersebut. Selanjutnya *ikki* ini menjadi suatu gerakan petani desa dengan golongan masyarakat pemilik tanah desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*kokujin*)bersenjata yang dipengaruhi oleh sekte Budha lokal *Jodo Shinsu* yang terkenal dengan sebutan *Ikko-ikki*. Dalam beberpa tahun penduduk desa dapat menguasai daerahnya dan terbebas dari pengaruh *Bakufu*.

Menurut Beasley, hanya beberapa klan mapan saja yang dapat memperkuat wilayahnya dan melakukan penguasaan terhadap wilayah lain, seperti klan Hojo di Odawara, *klan* Shimazu di Kyushu dan klan Mori di Honshu sebelah barat. Akhirnya klan-klan besar tersebut mendapatkan hegemoni di tingkat lokal dan bahkan di tingkat provinsi. Dengan adanya hegemoni tingkal tersebut, keadaan Jepang mengalami perpecahan yang seharusnya pemerintahan terpusat pada *shogun*. Beberapa *daimyo* berusaha mendatangi Kyoto dan meminta persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali, tetapi tujuannya hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto saja, diantaranya Imagawa Yoshimoto yang merupakan daimyo dari provinsi Totomi. Ketika perjalanan menuju Kyoto, pasukannya dikalahkan oleh pasukan yang jauh lebih kecil di bawah pimpinan Oda Nobunaga pada tahun 1560 dalam pertempuran Okehazama.

Akibat peristia tersebut akhirnya melahirkan sosok *daimyo* yang kuat dan ambisius , yaitu Oda Nobunaga, Kinoshita Hideyosi (Tokugawa Hideyoshi), dan juga Tokugawa Ieyasu yang berasal dari proinsi Mikawa. Ketiga tokoh tersebut merupakan orang-orang terkenal dalam sejarah Jepang dan merupakan triumvirat atau tiga serangkai Jepang. Karakter tiga tokoh tersebut dapat digambarkan dalam senryu (puisi Jepang) berikut :

Nobunaga say:“nightigale, If you do not sing, I shall kill you”.
Hideyoshi say:“nightigale, If you do not sing, I shall make you”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokugawa say:“nightgale, If you do not sing now, I shall wait until you do”.

Terjemahan:

Nobunaga berkata: “Burung, jika kamu tidak bernyanyi, aku akan Membunuhmu”.

Hideyoshi berkata: “Burung jika kamu tidak bernyanyi, aku akan membuat kau bernyanyi”.

Tokugawa berkata: “Burung, jika kamu tidaj bernyanyi, aku akan menunggumu sampai kau bernyanyi”.

Berdasarkan puisi di atas dapat disimpulkan bahwa Nobunaga merupakan tokoh yang keras kepala dan kejam, Hideyoshi merupakan tokoh yang memiliki sifat kerja keras, sedangkan Tokugawa pandai bersiasat dan penuh kesabaran sampa maksud tercapai. Dala buku *A History of Japan: From Stone Age to Superpower 2nd edition* menjelaskan bahwa Oda Nobunaga merupakan *daimyo* kecil yang berasal dari proinsi Owari. Sebagai pewaris ayahnya, yaitu Oda Nobuhide, Nobunaga harus memperebutkan hak menjadi kepala *klan* dengan adinya dan mempertahankan wilayahnya dari serangan *klan* Imagawa. Keinginan Nobunaga untuk menaklukkan seluruh jepang dimulai dari proinsi Mino, karena pada saat itu menguasai provinsi Mino sama artinya dengan menguasai seluruh Jepang. Pada tahun 1568, Nobunaga membantu Ashikaga Yoshiaki menjadi shogun ke-15 dan Yoshiaki pun menawarkan Nobunaga menjadi konrei, tetapi nobunaga menolak. Dalam kenyataannya, kekuasaan shogun dipegang oleh Nobunaga dan Yoshiaki hanya sebagai shogun boneka saja. Hal itu dikarenakan, posisi shogun yang dimiliki Yoshiaki dimaksudkan untuk menjalankan ambisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi penting yang dijalankannya adalah Nobunaga mulai melibatkan agama dalam mencapai ambisinya. Agama Kristen yang disebarkan oleh para pengikut Ordo Jesuit dengan kapal-kapal dagang Portugis, diberi keleluasaan untuk menyebarkan agama itu seluruh Jepang. Tujuan strategi Nobunaga dalam hal ini adalah agar leluasa memperoleh senjata apiyang diperjual beikan dalam kapal-kapal dagang Portugis dan sekaligus memonopoli perdagangan dengan pihak asing. Dengan demikian memiliki senjata api yang paling canggih pada masa itu, Nobunaga dapat menundukan musuh-musuhnya lebih cepat.

Pada masa *sengoku jidai* beberapa *daimyo* berusaha meminta persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali dan tujuannya hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto saja. Ketika Oda melakukan hal tersebut, justru Nobunaga bukan saja menanamkan hegemoninya di Kyoto, tetapi di seluruh Jepang. Sehingga secara tidak langsung Nobunaga adalah penguasa pertama yang berambisi kuat menyatukan Jepang. Sansom menjelaskan bahwa Nobunaga memiliki watak yang keras dan ambisius, watak tersebut terbentuk dari lingkungannya yang mengharuskan ia menghancurkan musuhnya dan bahkan saudaranya sendiri ia bunuh, karena pada saat itu membunuh adalah hal yang wajar. Watak Nobunaga tersebut akhirnya mmengarahkan menjadi suatu bentuk yang dinilai kejam, seperti mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk membantai dan membakar semua musuhnya di kuil Enryakuji. Bukti rencana Nobunaga untuk menyatukan Jepang ditunjukkan dengan adanya stempel bertuliskan *Tenka Fubu* yang berarti penguasaan seluruh Jepang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kekuatan militer. Selama 14 tahun Nobunaga hanya dapat menyatukan dan mengontrol 20 dari 66 provinsi di jepang sebelum ia meninggal. Akhirnya penyatuan Jepang tercapai pada masa Toyotomi Hideyoshi dan diperkuat menjadi suatu keshogunan oleh tokugawa Ieyasu. Enurut penulis, penyatuan yang dilakukan oleh Nobunaga hanyalah urusan ambisi, tetapi Nobunaga tidak menyadari bahwa ambisinya tersebut membawa Jepang menjadi satu kesatuan dengan pemerintahan yang terpusat. Nobunaga sangat berbeda dibandingkan denga penguasa pada masa itu, perbedaan tersebut bisa dilihat dari kebijakannya yang lebih jauh berpikir kedepan dan lebih mengarah ke dalam suatu perubahan sistem baru, seperti menciptakan sebuah pemerintahan vertikal yang memanfaatkan kharismanya yang besar, mengangkat pengikut berdasarkan kemampuan dan pembentukan psar bebas yang kemudian diadopsi oleh masyarakat modern sekarang. Ia juga merupakan tokoh yang agresif dan inoatif, tebukti ddalam setiap penaklukannya yang cepat dengan menggunakan kekuatan militer yang besar dan tindakannya yang mendukung masuknya misionaris kristen yang mengkiblatkan teknologi barat masuk ke Jepang khusunya dalam bidang militer dengan masuknya senapan. Dalam masa lah politik, Nobunaga sangat cerdik dalam mengambil kesempatan, seperti memanfaatkan posisi Ashikaga Yoshiaki sebagai shogun dalam mencapai ambisinya serta pesan dari kaisar Ogimachi yang menambah rasa percaya diri Nobunaga bahwa nasib Jepang ada di tangannya.[9]

[9]Haryadi Ryan. *Peranan Oda Nobunaga Dalam Proses Unifikasi Jepang Tahun 1567-1568*.thesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id